

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1. Penelitian terdahulu

No.	Judul Penelitian/ Penulis/ Tahun	Afiliasi universitas	Metode penelitian	kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan Penelitian ini
1	Analisis Framing Zhongdang Pan Dan Gerald M. Kosicki Tentang Berita Asuransi Jiwasraya Di cncbincindonesia.com Periode Januari – Juni 2020/ Asiah Nurul Izzah dan Rana Akbari Fitriawan/ 2021	Universitas Telkom	Kualitatif metode analisis <i>framing</i> model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki	cnbcindonesia.com dalam memberitakan tersangka kasus ini cenderung memihak Bentjok dengan menonjolkan fakta-fakta baik tentang Bentjok. Jika merujuk pada nilai-nilai jurnalisme, tentu hal ini tidak sesuai dengan kaidah yang ada. Dalam memberitakan kasus ini, sebaiknya cnbcindonesia.com lebih berimbang lagi dalam menyampaikan fakta.	Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyarankan untuk melanjutkan penelitian dengan analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki secara mendalam dalam membahas kasus korupsi.	Perbedaan dengan penelitian ini tidak komparasi media dan hanya melakukan meneliti dari satu subjek media saja secara mendalam untuk <i>framing</i> berita.
2	Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen Terhadap Pemberitaan Penyelewengan Dana Aksi Cepat Tanggap Di Media Online Tempo.Co Terbitan Juli-Agustus 2022/ Umi Sekarwati/ 2022	Universitas Raden Mas Said Surakarta	Kualitatif deskriptif dengan metode analisis wacana kritis Theo Van Leeuwen	Penelitian ini menemukan bahwa isi teks berita kasus penyelewengan dana Aksi Cepat Tanggap lebih mengeksklusi Ahyudin dan para petinggi lainnya yang terlibat dalam kasus. Ahyudin dan petinggi lainnya dimarginalkan dalam posisinya yang tersandung masalah kasus penyelewengan dana, serta diwacanakan sebagai tindak pidana korupsi. Di sini Ahyudin dilindungi dengan diwacanakan posisinya yang masih kuat di Aksi Cepat Tanggap. Dalam setiap pemberitaan yang ada, strategi eksklusi tidak terlalu sering digunakan meskipun dalam beberapa berita terdapat pengeksklusian	Penelitian analisis wacana kritis mengenai keberpihakan media dengan Teori Theo Van Leeuwen masih terbatas. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna sehingga diharapkan akan ada penelitian lain yang lebih mendalam mengenai analisis wacana kritis model Theo Van	Perbedaan dengan penelitian ini dari metode yang digunakan yaitu dengan metode analisis wacana kritis, sedangkan yang penelitian sedang lakukan menggunakan analisis <i>framing</i> .

			Ahyudin dan petinggi ACT lainnya. Pemberitaan pada Tempo.co juga sering melakukan strategi inklusi di mana masyarakat juga ditampilkan secara abstrak sehingga terdapat informasi yang tidak jelas secara keseluruhan yang berkaitan dengan aktor sosial tersebut. Dalam setiap pemberitaan selalu ada proses inklusi.	Leeuwen.		
3	Peran Lembaga Filantropi untuk Kesejahteraan Masyarakat Global (Studi Kasus Pada Aksi Cepat Tanggap Madiun)/ Nurul Alfiatus Sholikhah/ 2021	Institut Agama Islam Negeri Ponorogo	Metode yang digunakan adalah Metode. Penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus	Aksi Cepat Tanggap berawal dari lembaga sosial dan kemanusiaan, kemudian mentransformasikan diri menjadi sebuah lembaga filantropi. Pergerakannya tidak hanya di wilayah nasional, tetapi juga internasional. Peran ACT dalam menyejahterakan masyarakat global misalnya turut aktif dalam membantu bencana kemanusiaan di negara konflik, seperti Palestina, Suriah, etnis Rohingya, dan banyak negara lain. Program yang ada di dalam negeri diimplementasikan juga di luar negeri. Sebuah lembaga filantropi tentu tidak lepas dari penggalangan dana atau fundraising di ACT sendiri model fundraising dilakukan secara offline maupun online melalui media sosial dan website. Kemudian dana yang telah dihimpun disalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan, tentu dengan melalui beberapa tahapan. Yang paling penting adalah tahap survei lapangan kepada calon penerima manfaat, layak atau tidak dikategorikan sebagai	Hasil penelitian yang telah dilakukan ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan referensi penelitian dan perbandingan. Selain itu sebagai acuan penelitian terdahulu untuk lebih mempermudah penelitian selanjutnya dengan menggunakan analisis lainnya.	Perbedaan penelitian ini adalah metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu studi kasus sedangkan peneliti melakukan penelitian dengan metode analisis <i>framing</i> .

Dalam kolom tabel di atas, peneliti telah mengumpulkan beberapa kajian literatur dari penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang sedang dijalankan ini. Pada penelitian terdahulu yang pertama berjudul “Analisis Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki Tentang Berita Pt Asuransi Jiwasraya Di Cnbcindonesia.Com Periode Januari – Juni 2020” yang telah diteliti oleh Asiah Nurul Izzah dan Rana Akbari Fitriawan pada 2021. Penelitian ini menggunakan metode analisis *framing* dengan model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Dengan menggunakan metode analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki menemukan hasil bahwa media Cnbcindonesia.com dalam memberitakan tersangka kasus ini cenderung memihak Bentjok dengan menonjolkan fakta-fakta baik tentang Bentjok. Jika merujuk pada nilai-nilai jurnalisme, tentu hal ini tidak sesuai dengan kaidah yang ada. Dalam memberitakan kasus ini, sebaiknya cncindonesia.com lebih berimbang lagi dalam menyampaikan fakta. Perbedaan dengan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti sedang lakukan yaitu penelitian ini tidak komparasi media dan hanya melakukan meneliti dari satu subjek media saja secara mendalam untuk *framing* berita. sedangkan penelitian yang sedang peneliti jalankan menggunakan dua subjek media dalam menganalisis *framing* media secara mendalam dan melakukan komparasi antara kedua media tersebut.

Pada penelitian terdahulu yang kedua dibuat oleh Umi Sekarwati (2022) dengan judul “Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen Terhadap Pemberitaan Penyelewengan Dana Aksi Cepat Tanggap Di Media Online Tempo.Co Terbitan Juli-Agustus 2022”. Penelitian tersebut menggunakan metode analisis wacana kritis dengan memperoleh hasil bahwa pada penelitian ini isi teks berita kasus penyelewengan dana Aksi Cepat Tanggap lebih mengeksklusi Ahyudin dan para petinggi lainnya yang terlibat dalam kasus. Ahyudin dan petinggi lainnya dimarginalkan dalam posisinya yang tersandung masalah kasus penyelewengan dana, serta diwacanakan sebagai tindak pidana korupsi. Di sini Ahyudin dilindungi dengan diwacanakan posisinya yang masih kuat di Aksi Cepat

Tanggap. Dalam setiap pemberitaan yang ada, strategi eksklusif tidak terlalu sering digunakan meskipun dalam beberapa berita terdapat pengecualian Ahyudin dan petinggi ACT lainnya. Pemberitaan pada Tempo.co juga sering melakukan strategi inklusi di mana masyarakat juga ditampilkan secara abstrak sehingga terdapat informasi yang tidak jelas secara keseluruhan yang berkaitan dengan aktor sosial tersebut. Dalam setiap pemberitaan selalu ada proses inklusi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang teliti sedang dibuat yaitu penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti menggunakan analisis *framing* yang pembedaan berita-berita yang disajikan.

Penelitian terdahulu yang ketiga telah diteliti oleh Nurul Alfiatus Sholikhah (2021) dengan judul penelitian “Peran Lembaga Filantropi untuk Kesejahteraan Masyarakat Global (Studi Kasus Pada Aksi Cepat Tanggap Madiun)”. Penelitian terdahulu ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan studi kasus. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa Aksi Cepat Tanggap berawal dari lembaga sosial dan kemanusiaan, kemudian mentransformasikan diri menjadi sebuah lembaga filantropi. Pergerakannya tidak hanya di wilayah nasional, tetapi juga internasional. Peran ACT dalam menyejahterakan masyarakat global misalnya turut aktif dalam membantu bencana kemanusiaan di negara konflik, seperti Palestina, Suriah, etnis Rohingya, dan banyak negara lain. Program yang ada di dalam negeri diimplementasikan juga di luar negeri. Sebuah lembaga filantropi tentu tidak lepas dari penggalangan dana atau fundraising di ACT sendiri model fundraising dilakukan secara offline maupun online melalui media sosial dan website. Kemudian dana yang telah dihimpun disalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan, tentu dengan melalui beberapa tahapan. Yang paling penting adalah tahap survei lapangan kepada calon penerima manfaat, layak atau tidak dikategorikan sebagai penerima, apabila dinilai layak maka bantuan dapat disalurkan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dijalankan oleh peneliti adalah pada metode yang digunakan penelitian ini dengan metode studi kasus. Sedangkan peneliti menggunakan metode analisis *framing*.

2.2. Teori dan Konsep

2.2.1. Jurnalisme *Online*

Menurut Weiner jurnalisme merupakan rangkaian proses dalam mencari fakta, menyusun informasi, dan menyebarluaskan berita melalui media (Mulyadi, 2021). Rangkaian informasi yang disusun oleh jurnalis terhadap suatu peristiwa berdasarkan sesuai fakta yang disajikan pada media supaya diketahui khalayak luas. Dapat diartikan bahwa seseorang yang bertugas pada keseluruhan kegiatan mencari dan mengumpulkan fakta, melakukan penulisan informasi berita, hingga menyebarluaskan informasi tersebut kepada khalayak luas disebut sebagai jurnalisme. Bill Kovach dan Tom Rosenstiel mengemukakan dalam buku “*The Elements of Journalism*” bahwa tujuan utama dari peran jurnalisme ialah menyajikan informasi yang faktual, akurat, dan terpercaya yang disebarluaskan kepada khalayak luas sehingga dengan informasi tersebut dapat meningkatkan berbagai aspek bagi khalayak melalui media (Mulyadi, 2021). Hal tersebut mencakup aspek dalam membantu memperbaiki kehidupan masyarakat, menciptakan pengetahuan umum, dan mengidentifikasi peristiwa dengan fakta.

Jurnalisme *Online* adalah proses penyampaian pesan informasi melalui media yang terhubung dengan jaringan internet berbentuk video, audio, gambar, teks, dan grafik dalam situs *website* (Romli, 2018). Dalam jurnalisme *online*, kemampuan penyampaian pesan yang didukung dengan internet sehingga dapat melakukan penyebaran informasi secara cepat atau *real-time*. Hal ini tidak luput dengan keterlibatan media yang memiliki berbagai fitur untuk memudahkan pembaca memahami pesan dalam berbagai bentuk konten yang meliputi audio visual. Dari penjelasan pengertian jurnalisme *online* di atas, dapat disimpulkan bahwa jurnalisme *online* merupakan suatu proses kegiatan dalam mengumpulkan, menulis, dan menerbitkan informasi berita dengan layak kepada khalayak umum dengan melalui media *online* yang berbasis digital.

Menurut James C. Foust jurnalisme *online* menjadi suatu produk yang ditawarkan oleh media konten kontemporer di era media baru (Romli, 2018).

Foust mengemukakan bahwa terdapat tujuh keunggulan dari jurnalisme *online* sebagai berikut (Prilani, 2017):

1. *Audience Control*; memungkinkan audiens melihat atau membaca lebih leluasa dalam memilih informasi berita.
2. *Non-Linearity*; masing-masing berita berdiri sendiri sehingga audiens dalam membaca informasi tersebut tidak harus membaca secara berurutan.
3. *Storage and Retrieval*; memungkinkan informasi berita yang disampaikan dapat disimpan dan diakses kembali secara leluasa dari mana saja dan kapan saja.
4. *Unlimited Space*; memungkinkan halaman yang disajikan tidak memiliki batasan ruang sehingga informasi berita dapat dijelaskan secara rinci dan detail.
5. *Immediacy*; kemampuan dalam menyampaikan informasi berita secara cepat dan langsung pada saat peristiwa tersebut terjadi.
6. *Multimedia Capability*; kemampuan dalam menyajikan berita dalam bentuk suara, gambar, video, teks, grafik, dan komponen lainnya.
7. *Interactivity*; memungkinkan interaksi langsung antara redaksi/jurnalis dengan audiens yang membaca, layaknya melalui kolom komentar dan *social media sharing*.

Penelitian ini menggunakan jurnalisme *online* karena berkaitan dengan peran jurnalis dalam menampilkan pembingkai berita pada media. Peran jurnalisme *online* pada media tentunya berbeda-beda pesan yang hendak disampaikan kepada khalayak. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana peran jurnalisme *online* dalam membingkai berita terkait kasus penyelewengan dana ACT (Aksi Cepat Tanggap) pada media *online* Tempo.co dan Republika.co.id.

2.2.2. Berita

Menurut Mitchel V. Charnley dalam mendefinisikan berita adalah laporan informasi tercepat mengenai suatu peristiwa yang faktual, menarik, dan penting bagi sebagian besar pembaca, serta berkaitan dengan kepentingan khalayak

(Mulyadi, 2021). Penyampaian berita menjadi hal penting dan menarik pada suatu peristiwa jika berdasarkan sumber terpercaya dan fakta. Dengan adanya hal tersebut akan menjadi daya tarik bagi khalayak karena terdapat kepentingan yang berkaitan dengan masyarakat. Sedangkan menurut Freda Morris mengemukakan bahwa berita adalah laporan mengenai fakta kejadian suatu peristiwa yang menarik dan berguna sehingga dapat dipublikasi melalui media massa (Maghrifi, 2020). Informasi berita yang disampaikan sesuai berdasarkan dengan peristiwa yang menarik dan dapat dilihat atau dibaca melalui media massa. Dari pengertian berita di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa berita merupakan laporan informasi terkini dari suatu peristiwa yang dikemas oleh jurnalis yang berdasarkan faktual, menarik, dan penting untuk disebarluaskan kepada khalayak luas melalui media cetak, *online*, ataupun dalam bentuk siaran televisi dan radio.

Pada dasarnya berita penting untuk disampaikan kepada audiens untuk memberikan informasi terkait adanya peristiwa terkini yang faktual dan terpercaya sehingga dapat dikonsumsi oleh khalayak luas. Sebuah berita tentunya memberikan pengetahuan dan informasi terhadap suatu hal yang baru dan penting kepada khalayak luas serta dapat mempengaruhi dalam kehidupan sehari-hari. Layaknya pernyataan seperti "*news is immediate, the important, the things that have impact on our lives*" yang mengartikan bahwa berita ialah sesuatu yang baru, yang terpenting, dan dapat memberikan dampak bagi khalayak manusia (Maghrifi, 2020). Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa berita adalah sebuah laporan mengenai peristiwa penting dan menarik bagi khalayak yang disebarluaskan melalui media massa.

Penyampaian berita harus memiliki kepentingan yang bermanfaat bagi khalayak luas yang dalam menumbuhkan wawasan pengetahuan dan memudahkan untuk dimengerti bagi audiens. Dalam penyajian berita, informasi yang hendak disampaikan tentunya juga harus lengkap dengan adanya unsur 5W+1H. Hal tersebut berupaya untuk memudahkan dalam memperoleh informasi yang lengkap dan rinci. Selain itu, berita dibingkai semenarik mungkin sehingga audiens tertarik dan memudahkan audiens dalam melihat atau membaca berita tersebut.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa objek penelitian ini peneliti ingin melihat bagaimana bentuk pembingkaiian pemberitaan terkait kasus penyelewengan dana ACT (Aksi Cepat Tanggap) yang diberitakan oleh media Tempo.co dan Republika.co.id dengan periode Juli 2022 hingga Januari 2022. Penelitian ini membandingkan antara berita yang disajikan oleh media Tempo.co dan Republika.co.id dalam pembingkaiian kasus penyelewengan dana ACT. Pemilihan portal berita *online* Tempo.co menjadi media yang memiliki ideologi independen dalam mengawasi ataupun mengkritik pemerintah dalam menyajikan informasi yang fakta kepada khalayak. Sedangkan media Republika.co.id dipilih karena Republika.co.id memiliki ideologi menganut agama Islam, sehingga dalam pemberitaan yang disajikan terdapat unsur religius dalam menyebarkan ajaran agama Islam melalui berita (Muthaqin, 2021).

2.2.2.1. Nilai Berita

Nilai berita adalah komponen kriteria untuk menilai penting atau tidaknya suatu peristiwa dalam sebuah berita (Gunarty, 2019). Dengan demikian adanya nilai berita menjadi suatu landasan atau tolak ukur dalam membingkai suatu peristiwa yang sesuai dengan standar penulisan berita pada praktik jurnalistik. Nilai berita digunakan praktik jurnalistik dalam menulis suatu berita untuk berupaya mengetahui apakah berita tersebut layak diangkat peristiwanya atau tidak dengan berdasarkan nilai-nilai berita. Nilai berita memiliki kriteria dalam menjadikan tolak ukur sebuah berita. Menurut Khoirul Muslimin dalam buku “Jurnalistik Dasar: Jurus Jitu Menulis Berita, *Feature* Biografi, Artikel Populer, dan Editorial” menjelaskan bahwa terdapat 10 kriteria nilai berita yang menjadi komponen pada sebuah berita (Putri, 2021). Penjelasan 10 kriteria nilai berita sebagai berikut:

1. Keluarbiasaan (*Unusualness*)

Keluarbiasaan merupakan peristiwa yang jarang terjadi, tidak lazim, atau aneh. Kriteria nilai berita ini dapat membuat audiens tertarik dan menimbulkan rasa penasaran untuk diketahui, dibaca, didengar, dan dilihat berita tersebut.

2. Penting (*Significance*)

Maksud dari Kriteria penting pada nilai berita bahwa adanya peristiwa atau kejadian yang penting, tokoh masyarakat penting, atau pejabat pemerintah penting yang hendak sesegera mungkin diketahui oleh khalayak umum. Dalam arti lain bahwa peristiwa tersebut penting diketahui bagi masyarakat. Misalnya seperti bencana alam, wabah penyakit, dan tokoh masyarakat meninggal.

3. Aktualitas (*Timeliness*)

Nilai berita yang memiliki kebaruan informasi dan peristiwanya baru terjadi sehingga langsung disebarluaskan kepada khalayak. Salah satu contohnya peristiwa yang sedang terjadi lalu melakukan siaran langsung dari tempat kejadian. Aktualitas terbagi dalam tiga kategori yaitu; aktualitas kalender, aktualitas waktu, dan aktualitas masalah.

4. Pengaruh (*Magnitude*)

Nilai berita ini dapat mengetahui seberapa besarnya pengaruh sebuah peristiwa untuk khalayak. Salah satunya seperti berita terkait kenaikan harga bahan bakar atau BBM.

5. Kedekatan (*Proximity*)

Nilai berita ini mengedepankan kedekatan antara peristiwa yang terjadi dengan khalayak. Kedekatan pada nilai berita dapat secara kedekatan geografis, ideologis, maupun psikologis. Kedekatan geografis dapat diartikan bahwa berita yang disajikan dekat secara wilayah daerah dengan khalayak. Kedekatan ideologis bisa diartikan sebagai memiliki kedekatan berita dengan keyakinan. Serta kedekatan psikologis merupakan kedekatan dengan kesesuaian keterikatan budaya, pemikiran, dan emosi sehingga dapat mempengaruhi berita.

6. Akibat / Dampak (*Impact*)

Nilai berita yang dapat menimbulkan dampak yang luas bagi khalayak. Peristiwa yang terjadi memiliki dampak yang luas kepada khalayak dalam kehidupan sehari-hari, namun hal tersebut jika tidak memiliki dampak yang luas maka tidak dapat tergolong sebagai berita.

7. Konflik (*Conflict*)

Nilai berita muncul dari peristiwa yang berasal dari pertikaian, pertentangan, dan perdebatan. Nilai berita dengan mengandung kriteria konflik dapat menarik masyarakat untuk mengetahui informasi tersebut.

8. Tokoh publik (*Prominence*)

Nilai berita yang menghadirkan tokoh publik, pejabat, artis yang diketahui masyarakat. Keberadaan tokoh publik yang dikenal masyarakat akan menarik audiens dalam melihat informasi yang disajikan dalam berita.

9. Ketertarikan manusia (*Human interest*)

Nilai berita dengan menampilkan peristiwa yang dapat menyentuh hati atau perasaan manusia. Nilai berita pada kriteria *human interest* tentunya berisikan informasi yang mengandung drama sehingga menggugah perasaan manusia. Contoh nilai berita *human interest* seperti kasus penganiayaan, korban bencana alam, dan pelecehan seksual.

10. Kekinian (*Currency*)

Kriteria *currency* ini berhubungan dengan peristiwa yang sedang menjadi topik perbincangan di kalangan khalayak luas. Hal tersebut yang menyebabkan kriteria ini menjadi menarik elemen yang sering digunakan dalam mengemas suatu berita terhadap sebuah peristiwa (Putri, 2021).

Dalam penelitian ini menggunakan nilai berita sebagai tolak ukur peran jurnalis dalam melihat pembingkai berita. Nilai berita dapat melihat seberapa pentingnya informasi yang disajikan melalui berita terkait kasus penyelewengan dana ACT (Aksi Cepat Tanggap).

2.2.2.2. Unsur Berita

Unsur-unsur berita merupakan salah satu komponen yang tidak dapat terpisahkan dalam menyajikan berita. Unsur berita menjadi pelengkap informasi dalam menyuguhkan berita. Unsur berita dapat membantu jurnalis dalam menyusun informasi pada berita dengan lengkap dan akurat. Pada unsur berita ini meliputi dari 5W + 1H yaitu *what, who, when, where, why, dan how* (Latief, 2021). Penjelasan unsur berita sebagai berikut:

1. *What* (Apa); unsur berita ini berguna dalam menjelaskan mengenai peristiwa apa yang sedang terjadi. penjelasan peristiwa apa yang terjadi yang berdasarkan fakta sehingga tanpa ada opini atau pendapat dari pihak mana pun.
2. *Who* (Siapa); unsur berita ini bertujuan untuk menjelaskan siapa saja yang terlibat dalam peristiwa tersebut.
3. *When* (Kapan); unsur berita ini berupaya memberikan informasi mengenai waktu peristiwa terjadi.
4. *Where* (Di mana); unsur berita ini menunjukkan lokasi tempat terjadinya peristiwa.
5. *Why* (Kenapa); unsur berita ini memaparkan alasan kenapa peristiwa tersebut bisa terjadi.
6. *How* (Bagaimana); unsur berita ini menjelaskan rangkaian bagaimana proses terjadinya peristiwa mulai dari awal hingga terjadi secara rinci dan detail.

Penelitian ini menggunakan konsep unsur berita karena memiliki keterkaitan dengan analisis *framing* yang mengetahui kelengkapan informasi yang disampaikan berita terhadap suatu peristiwa mengenai kasus penyelewengan dana ACT (Aksi Cepat Tanggap). Dengan unsur berita ini akan mengetahui pesan yang ditonjolkan dalam berita pada media *online* Tempo.co dan Republika.co.id terkait kasus penyelewengan dana ACT.

2.2.3. Portal Berita *online*

Berita *online* menjadi platform baru dari perkembangan teknologi yang sebelumnya hanya majalah atau koran, berubah beradaptasi menjadi berita *online*. Berita *online* merupakan suatu karya jurnalistik *online* yang menghasilkan informasi dalam bentuk artikel yang disertai oleh fakta dan data pendukung yang disebarluaskan melalui teknologi yang terhubung dengan jaringan internet (Woro Harkandi Kencana, 2021). Berita *online* dalam menyebarkan informasi dapat melalui situs web berita atau yang dikenal portal berita meliputi sebutan media

online, media siber, dan media internet. Menurut Romli mengemukakan bahwa berita *online* memiliki delapan karakteristik sebagai berikut (Romli, 2018):

1. Multimedia; media sebagai platform dalam menyampaikan konten informasi berita yang berupa audio, video, gambar, teks, grafik, dan sebagainya.
2. Aktualitas; media dapat menyajikan informasi dengan aktual sehingga memberikan kemudahan dan kecepatan dalam menyuguhkan berita.
3. Cepat; audiens dapat mengakses berita secara langsung oleh semua orang pada saat peristiwa sedang terjadi.
4. Update; media dapat memberikan memperbarui berita dengan informasi terkini.
5. Kapasitas Luas; media memiliki halaman situs yang berisikan artikel berita yang tidak ada batasannya dalam mengetahui informasi.
- 6.● Fleksibel; media dapat membuat dan mengakses informasi berita di mana saja dan kapan pun.
7. Luas; media dapat menjangkau audiens yang berada di penjuru dunia yang memiliki akses jaringan internet.
8. Interaktif; media dapat memberikan *feedback* atau komunikasi antara redaksional dengan audiens melalui fasilitas kolom komentar dan *chat room*.

Penelitian ini menggunakan portal berita *online* sebagai subjek unit analisis penelitian. subjek unit analisis yang digunakan sebagai portal berita *online* yaitu Tempo.co dan Republika.co.id. Pada kedua portal berita tersebut tentunya memiliki karakteristik masing-masing dalam menyajikan berita yang berdasarkan unsur-unsur berita, namun tidak semua unsur-unsur berita terdapat dalam berita tersebut.

2.2.4. Ideologi Media

Ideologi memiliki kaitannya dengan suatu nilai, kepercayaan, kepemilikan, dan pandangan terhadap sesuatu hal. Ideologi media merupakan nilai atau keyakinan dalam bersikap dan melihat cara pandang suatu media dalam

menginformasikan berita kepada khalayak. Ideologi media menjadi salah satu yang dapat mempengaruhi pembingkai berita dari pemilihan sudut pandang, gaya bahasa penulisan, hingga penggunaan gambar pada berita. Begitu pula pada penerapan ideologi pada media yang masing-masing berbeda dalam konsep tersebut. Eriyanto (2015) telah mengelompokkan ideologi menjadi tiga area seperti, pertama sebuah sistem kepercayaan yang dimiliki dari organisasi atau pihak tertentu. Kedua, ideologi yang menjadi sistem kepercayaan yang dibuat dalam bentuk ide atau kelompok dengan memiliki kekuasaan yang mendominasi golongan bawah sehingga akan diterima kebenarannya. Ketiga, ideologi dipahami sebagai suatu proses dalam memproduksi ide atau makna secara eksklusif dalam menunjukkan organisasi tertentu yang dominan (Khotimah, 2019).

Setiap media tentunya terdapat ideologi yang berbeda dalam menunjukkan suatu sikap, kepentingan, nilai, tujuan, hingga sudut pandang masing-masing media. Ideologi yang dimiliki oleh setiap media akan menyaring khalayak yang mempunyai kesesuaian ketertarikan dengan media tersebut. Sama halnya dengan media Tempo.co dan Republika.co.id yang memiliki ideologi yang berbeda dalam pembingkai pemberitaannya. Tempo.co memiliki ideologi yang independen, bahwa membingkai pemberitaan sesuai dengan fakta. Berbeda dengan Republika.co.id yang memiliki ideologi agama Islam sehingga mengedepankan unsur islami dan memprioritaskan pandangan atau pendapat dari masyarakat agama Islam (Muthaqin, 2021).

Dengan hal tersebut menjadi berkaitan pada penelitian ini dalam menggunakan ideologi media yang akan melihat bagaimana cara pandang dari media Tempo.co dan Republika.co.id dalam membingkai pemberitaan mengenai kasus penyelewengan dana Aksi Cepat Tanggap (ACT).

2.2.5. Konstruksi Realitas pada Berita

Menurut Bungin (2015) mengemukakan konstruksi atau pembingkai merupakan suatu proses sosial dari suatu peristiwa dalam bentuk tindakan atau interaksi (Bungin, 2015). Dapat diartikan bahwa terjadinya peristiwa yang kemas dari suatu tindakan atau interaksi yang menimbulkan proses sosial dalam

konstruksi berita. Pada prinsipnya konstruksi realitas merupakan proses dari mengisahkan atau mengonseptualisasikan suatu peristiwa, keadaan, dan benda. Pesan-pesan yang ditampilkan pada pemberitaan pada suatu media dibangun dan diangkat untuk tujuan tertentu. Konstruksi realitas dapat menghasilkan berita yang berbeda atau tidak serupa yang disebabkan perbedaan cara pandang atau perspektif dari melihat berita yang berbeda dengan peristiwa sama. Konstruksi realitas menjadi salah satu cara bagaimana media menciptakan realitas yang mereka percaya melalui berita-berita yang ditampilkan pada media tersebut (Janesia, 2022).

Konstruksi realitas berita dapat dipengaruhi yang ditentukan oleh media massa sehingga khalayak melihat pemberitaan dari berbagai media pesan yang berbeda-beda (Anggara, 2015). Oleh karena itu, realitas dalam pemberitaan dipengaruhi dari media yang memandang suatu peristiwa. Dengan adanya hal tersebut, penelitian ini dapat menemukan bagaimana masing-masing berita dibingkai oleh media dalam mengonstruksi realitas peristiwa dengan fakta yang ditampilkan. Hal tersebut menjadi titik acuan peneliti dalam mendorong penelitian ini dengan menganalisis perbandingan konstruksi realitas berita kasus penyelewengan dana ACT (Aksi Cepat Tanggap) pada media *online* Tempo.co dan Republika.co.id. Pemberitaan yang disajikan oleh Tempo.co dan Republika.co.id tentunya memiliki karakteristik atau ciri dalam penyampaian yang berbeda dalam mengonstruksi realitas pada berita. Nantinya akan menemukan perbedaan berita yang disajikan pada media Tempo.co dan Republika.co.id dalam membingkai berita kasus penyelewengan dana ACT (Aksi Cepat Tanggap).

2.2.6. Media Sebagai *Watchdog*

Salah satu fungsi dari media dalam menjalankan perannya yaitu mengawasi kebijakan dari pemerintah maupun lembaga instansi lainnya. Media berfungsi sebagai menjaga (*watchdog*) dari akuntabilitas publik dalam melaporkan hasil pelanggaran atau kebijakan yang berhubungan dengan berbagai bidang seperti ekonomi, sosial, politik, dan lainnya (Mauliansyah, 2018).

Pengawasan kepada pihak yang memiliki kekuasaan diperlukan untuk dapat mengontrol dan tidak menyalahgunakan kekuasaannya (*abuse of power*) (Mauliansyah, 2018). *Watchdog* pada media merupakan istilah kata yang digunakan untuk mengilustrasikan peran suatu media yang menjadi pengawas dan memantau segala gerak-gerik kebijakan pemerintah, jalinan kerja sama, hingga organisasi yang berkaitan dengan kepentingan khalayak.

Media sebagai *watchdog* berguna untuk mengawasi dan menginformasikan seluruh rangkaian kegiatan yang dilakukan pihak terkait kepada masyarakat. Layaknya pada pemberitaan penyelewengan dana Aksi Cepat Tanggap yang ditampilkan pada media Tempo.co dan Republika.co.id. Media yang berperan mengontrol dan menjaga suatu pihak lembaga atau pemerintah yang memiliki kepentingan dengan khalayak, agar tidak disalahgunakan oleh pihak tertentu. Dari penjelasan tersebut, bahwa fungsi media sebagai *watchdog* akan mengetahui peran media dalam mengetahui informasi yang mengenai kasus penyelewengan dana ACT (Aksi Cepat Tanggap). Pemberitaan pada media tersebut berupaya memberikan informasi kepada khalayak guna kepentingan umum.

2.2.7. Framing

Framing merupakan metode penyajian realitas yang di mana dapat menyajikan kebenaran mengenai suatu peristiwa yang tidak diingkari sepenuhnya, melainkan dibelokkan secara halus, sehingga dapat menimbulkan penonjolan pada aspek tertentu (Damayanti, 2016). Analisis *framing* berguna untuk melihat bagaimana sebuah peristiwa terjadi, dipahami, dan dibingkai oleh suatu media. Media melakukan pembingkai terhadap sebuah peristiwa dengan melalui proses konstruksi, yang dapat diartikan bahwa sebuah realitas sosial dimaknai dan dikonstruksikan dengan makna tertentu (Fitriawan, 2021). Pada dasarnya, pembingkai berita bertujuan untuk mengetahui bagaimana realitas yang terjadi pada media yang meliputi peristiwa, tokoh, kelompok, dan lainnya.

Proses pembentukan konstruksi realitas terjadi pada suatu peristiwa yang dibingkai dan dipublikasikan oleh media. Adanya hal tersebut membuat

pembingkaihan peristiwa pada media dapat diingat lebih mudah oleh khalayak dari sudut pandang media. Sudut pandang media itulah yang diberitakan oleh media tentang fakta apa saja yang ditampilkan, bagaimana berita ditonjolkan, dan aspek apa saja yang tidak ditonjolkan oleh media. Aspek yang ditonjolkan oleh media dari realitas dapat dipahami secara lebih baik, sehingga realitas lebih mudah untuk diingat dan lebih bermakna (Eriyanto, 2015). Secara umum, analisis *framing* memiliki empat jenis model yang dapat digunakan dalam penelitian sebagai berikut:

1. *Framing* model Murray Edelman

Analisis *framing* ini dijelaskan dari tulisannya yang berisikan “*Contestable Categories and Public Opinion*”. Murray Edelman berpendapat bahwa apa yang diketahui mengenai realitas tergantung bagaimana individu membingkai, mengonstruksi, dan menafsirkan realitas tersebut. Realitas yang sama dapat menghasilkan realitas yang berbeda pada saat realitas tersebut dikonstruksi dengan cara yang berbeda. Edelman mengatakan bahwa kategorisasi yaitu kekuatan besar yang dapat mempengaruhi pikiran dan kesadaran khalayak. Kategori bisa mengartikan peristiwa tersebut dapat menunjukkan bagaimana permasalahan didefinisikan, apa efek yang direncanakan, ruang lingkup permasalahan, dan cara penyelesaian yang direkomendasikan.

2. *Framing* model William A. Gosmon dan Modigliani

Pada model analisis *framing* ini beranggapan bahwa *framing* merupakan salah satu cara untuk bercerita atau mengeluarkan gugusan ide yang tersusun sehingga menghadirkan konstruksi makna dari suatu peristiwa yang berkaitan dengan suatu wacana. Menurut Gosmon dan Modigliani, cara pandang jurnalis dalam melihat peristiwa yang dibingkai disebut kemasan atau *package*. Kemasan atau *package* merupakan rangkaian ide yang menjelaskan isu apa yang disajikan dan peristiwa mana yang relevan dengan isu tersebut. Konsep *framing* ini terdiri dari perangkat *framing* (*framing device*) dan perangkat penalaran (*reasoning devices*).

3. *Framing* model Robert N. Entman

Konsep analisis *framing* model ini menjadi cara untuk menjelaskan *the power of a communication text*. Dapat diartikan bahwa bagaimana pengaruh atas kesadaran khalayak yang disudutkan oleh pertukaran informasi dari lokasi, layaknya pidato, *news report*, dan ungkapan/ucapan. Pada *framing* ini Robert N. Entman melihat bahwa *framing* dapat dilakukan melalui dua dimensi besar yakni seleksi isu dan penonjolan aspek realitas. Dengan menggunakan dua dimensi besar tersebut dapat mempertajam *framing* berita yang dilakukan. Sudut pandang jurnalis akan menentukan fakta-fakta yang ditonjolkan, dipilih, dan dibuang.

4. *Framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Pada analisis *framing* ini mendefinisikan *framing* sebagai suatu proses dalam membuat pesan menjadi lebih menonjol, memposisikan informasi lebih dari yang lain. Hal tersebut dilakukan untuk berupaya khalayak lebih tertuju dengan pesan pada informasi tersebut. Pan dan Kosicki berpendapat bahwa ada dua konsep *framing* yang saling berkaitan satu sama lain yaitu konsepsi psikologi dan konsepsi sosiologi. Konsepsi psikologi lebih cenderung pada bagaimana individu memproses informasi pada dirinya. Sedangkan konsepsi sosiologi lebih memahami proses bagaimana individu mengklasifikasi, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalaman sosial untuk dipahami dirinya dan realitas di luar dirinya (Burhanudin, 2020).

Dari penjelasan di atas, *framing* dapat digunakan untuk penelitian yang berupaya melihat suatu media dalam memaknai dan memahami suatu realitas pada berita. Sesuai dengan penelitian ini, yang di mana mengetahui pembingkaihan yang terjadi pada pemberitaan kasus penyelewengan dana ACT. Hal tersebut dapat dilihat dari aspek-aspek yang ditonjolkan pada media dengan menggunakan analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

2.2.5.1. *Framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Framing model ini dikemukakan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang mengartikan bahwa *framing* ialah cara konstruksi atau memaknai

dalam memproses suatu berita dengan menafsirkan pada sebuah peristiwa yang kemudian dikaitkan dengan rutinitas dan konversi proses pembentukan berita (Eriyanto, 2015). Model analisis *framing* ini berdasarkan tulisannya Pan dan Kosicki “*framing analysis: An Approach to News Discourse*” yang diartikan bahwa menganalisis suatu struktur teks pada pesan berita dengan menggunakan empat dimensi perangkat *framing* yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik (Burhanudin, 2020). Struktur sintaksis yaitu bagaimana cara jurnalis menyusun fakta, Skrip yaitu cara jurnalis mengisahkan fakta, Tematik yaitu bagaimana cara jurnalis menulis fakta, dan Retorik yaitu bagaimana cara jurnalis menekankan fakta. Analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki ini ingin melihat bagaimana cara media dalam membingkai berita dengan konstruksi realitas melalui foto, kata, kalimat, *lead*, grafik, dan penghubung antar kalimat. Pada empat dimensi tersebut akan menimbulkan bentuk struktur yang saling berhubungan antara makna proposisi dan wacana dengan kerangka berdasarkan acuan wacana dalam dunia nyata.

Tabel 2.2 Skema struktur analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

No.	Struktur	Perangkat <i>framing</i>	Unit yang diamati
1	Sintaksis (cara jurnalis menyusun fakta)	Skema Berita	Headline, lead, latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, dan penutup
2	Skrip (cara jurnalis mengisahkan fakta)	Kelengkapan Berita	5W + 1H
3	Tematik (cara jurnalis menuliskan fakta)	1. Detail 2. Maksud kalimat hubungan 3. Bentuk kalimat 4. Kata ganti	Paragraf dan proposisi
4	Retorik (cara jurnalis menekankan fakta)	1. Leksikon 2. Grafis 3. Metafora	Kata, idiom, gambar/foto, grafik.

Sumber: (Eriyanto, 2015)

Analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki memiliki empat skema struktur pada penggunaan analisis *framing* yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Penjelasan keempat struktur tersebut di antara lainnya:

1. Sintaksis

Pengertian umum dari sintaksis merupakan susunan dari beberapa kata atau frase kalimat. Struktur sintaksis dapat dilihat atau ditandai oleh

struktur piramida terbalik dan aturan-aturan penanda sumber tertentu. Piramida terbalik ini mengacu pada struktur bagian-bagian berita yang berurutan seperti *headline* (judul utama), *lead* (kepala berita atau pendahuluan), episode (runtutan cerita), *background* (latar belakang), dan *ending* atau *conclusion* (penutup). Dengan adanya struktur sintaksis ini, dapat menunjukkan bagaimana peran jurnalis dalam memaknai suatu peristiwa sehingga mengetahui *angle* berita atau cara pandang berita yang cenderung ke mana. Pada struktur sintaksis dapat melihat dan menganalisis objektivitas berita suatu media. objektivitas media pada struktur sintaksis memiliki tiga unsur pokok yaitu unsur kebenaran, unsur keseimbangan, dan unsur relevansi judul dengan isi berita yang disajikan (Eliya, 2018).

2. Skrip

Skrip berkaitan dengan bagaimana jurnalis dalam menceritakan atau mengisahkan suatu peristiwa yang hendak dijadikan berita. struktur skrip melihat bagaimana cara bercerita dan kelengkapan yang disuguhkan oleh jurnalis dalam membingkai peristiwa dalam berita. Pada struktur skrip umumnya memiliki unsur penting dalam suatu berita di antara lainnya seperti, apa (*what*), siapa (*who*), kapan (*when*), di mana (*where*), kenapa (*why*), dan bagaimana (*how*). Akan tetapi dalam penyajian wacana yang disusun oleh jurnalis, dibuat beberapa unsur tersebut lebih cenderung menonjol dalam pemberitaan. Penonjolan unsur tersebut dari kelengkapan berita akan memberikan makna tertentu pada suatu berita. Namun, bisa saja jurnalis menghilangkan salah satu dari keenam unsur kelengkapan berita tersebut dan lebih menekankan pada salah satu unsur yang lebih menonjol (Eliya, 2018).

3. Tematik

Struktur tematik ini sangat berhubungan dengan bagaimana cara jurnalis dalam mengungkapkan suatu fakta dari sebuah peristiwa yang meliputi, bagaimana kalimat digunakan, bagaimana penempatan dan penulisan sumber pada teks kalimat keseluruhan. Pada struktur tematik ini dapat menunjukkan bahwa tema tertentu yang digunakan oleh jurnalis dalam

menginformasikan berita melalui susunan kalimat tertentu yang proposisi, hubungan antarproposisi, serta paragraf (Eliya, 2018).

4. Retoris

Pada prinsipnya terdapat dua hal yang berkaitan dengan istilah retorika yaitu aktivitas yang sering digunakan dalam konteks politik dan retorika yang dilihat sebagai wacana dalam mempengaruhi khalayak. Pada konteks ini, struktur retorika yang dimaksud sebagai elemen yang digunakan jurnalis dalam menekan fakta pada suatu peristiwa yang hendak diberitakan. Struktur retorika ini menjelaskan bahwa pilihan kata yang digunakan oleh jurnalis bertujuan untuk menekankan pesan atau makna yang ditonjolkan dalam pemberitaan. Hal tersebut berfungsi dalam membangun citra, meningkatkan penonjolan disisi tertentu, dan meningkatkan penjelasan yang pada suatu berita. Disisi lain, struktur retorika berguna untuk memberitahu penonjolan atau kecenderungan tersebut untuk suatu kebenaran yang disampaikan. Pada struktur retorika memiliki empat elemen yang digunakan dalam pembingkaiannya suatu peristiwa pada berita yaitu leksikon, metafor, grafis, dan gaya (Eliya, 2018).

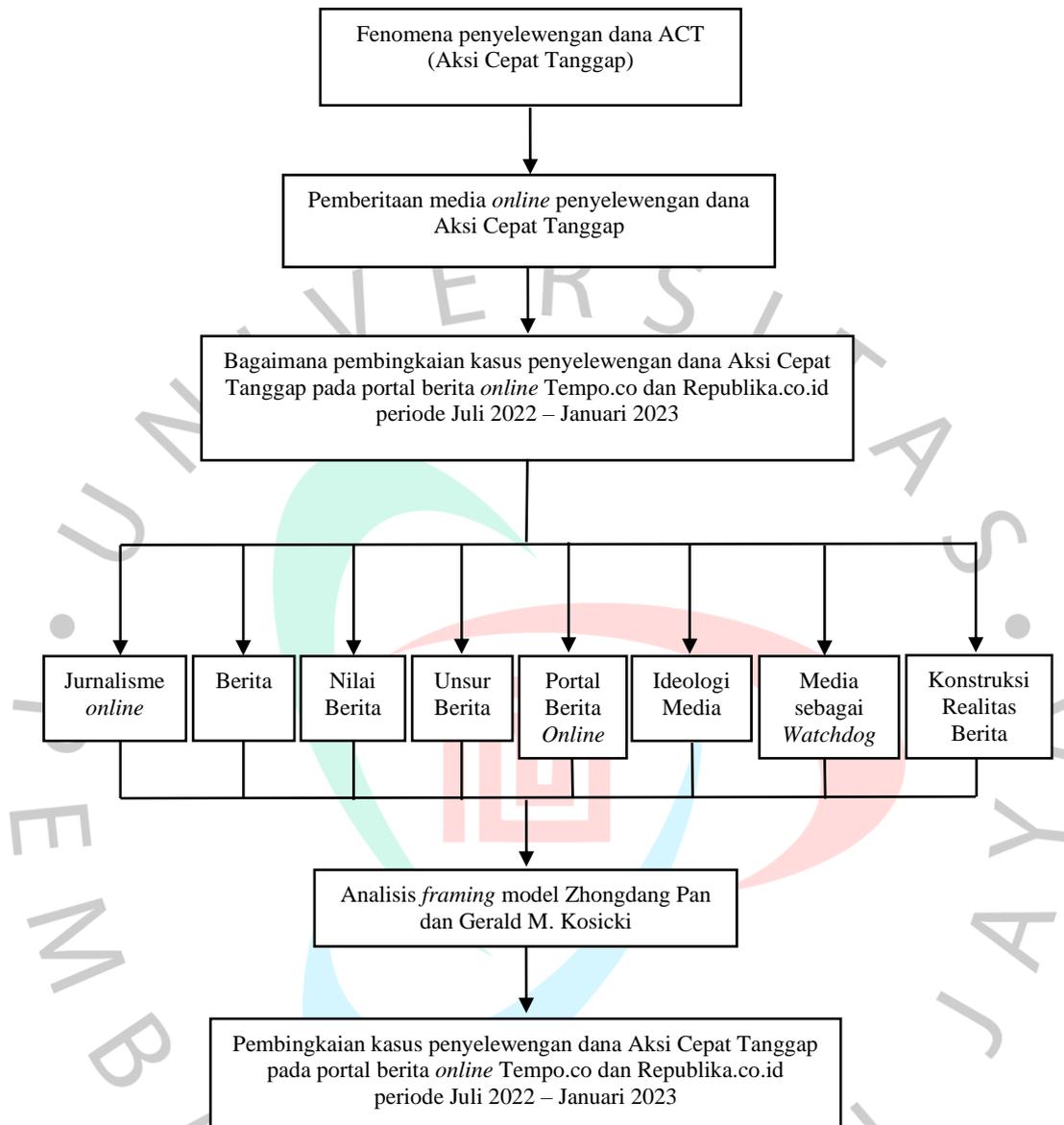
Dengan menggunakan analisis *framing*, dapat mengetahui eksplorasi dari unsur-unsur berita yang terkandung pada kontekstual jurnalistik. Menurut Pan Kosicki bahwa analisis *framing* terdapat perbedaan yang dapat dibandingkan dari analisis teks berita lainnya (Eliya, 2018). Pertama, analisis *framing* lebih cenderung sebagai sarana simbolik yang teratur sehingga dapat berinteraksi dengan audiens dan tidak cenderung teks berita sebagai rangsangan psikologis. Kedua, analisis *framing* tidak berkaitan atau terikat dengan pendekatan struktural yang bebas isi terhadap semua wacana. Ketiga, validitas dari analisis *framing* tidak menentukan standar pada suatu teks berita, namun mengacu pada prosedur sistematis dalam pengumpulan data (Eliya, 2018).

Pada penelitian ini menggunakan perangkat analisis *framing* model Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki. Hal tersebut dikarenakan untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah penelitian ini yaitu pembingkaiannya pemberitaan kasus penyelewengan dana ACT (Aksi Cepat Tanggap). Dalam menggunakan analisis *framing* model Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki,

penelitian ini harus menemukan berita yang menonjol dengan meliputi struktur dari model model Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki yakni menggunakan sintaksi (cara jurnalis menyusun fakta), skrip (cara jurnalis mengisahkan fakta), tematik (cara jurnalis menulis fakta), dan retorik (cara jurnalis menekankan fakta). Dengan menggunakan struktur tersebut pada setiap berita, akan menemukan cara bagaimana pembingkaiian berita dari masing-masing media. Oleh karena itu, peneliti memahami bahwa adanya kaitan dengan tujuan penelitian ini yaitu ingin mengetahui pembingkaiian pemberitaan kasus penyelewengan dana ACT (Aksi Cepat Tanggap) pada portal berita Tempo.co dan Republika.co.id pada periode Juli 2022 hingga Januari 2023.



2.3. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1. Kerangka berpikir

Dari gambar kerangka berpikir penelitian di atas, berawal dari fenomena adanya penyelewengan dana yang terjadi pada lembaga filantropi Aksi Cepat Tanggap. Hal tersebut diberitakan oleh portal berita *online* yang didasari dari konstruksi realitas pada berita pada pembingkaiannya. Adanya fenomena tersebut muncul rumusan masalah yang ingin melihat bagaimana pembingkaiian media mengenai pemberitaan kasus penyelewengan dana ACT (Aksi Cepat Tanggap) pada portal berita *online* Tempo.co dan Republika.co.id periode Juli 2022 – Januari 2023. Maka dari itu, untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini

dengan menggunakan jurnalisme *online*, berita, nilai berita, unsur berita, portal berita *online*, *watchdog* media, konstruksi realitas berita, dan analisis *framing*, dengan berdasarkan ideologi masing-masing media. Dengan itu penelitian ini akan menggunakan perangkat *framing* model model Zhondang dan Pan Gerlad M. Kosicki sebagai analisis dari pemberitaan pada media Tempo.co dan Republika.co.id terkait kasus penyelewengan dana ACT (Aksi Cepat Tanggap). Sehingga akan menemukan hasil yang menjawab bagaimana pembingkaiian pemberitaan dari media Tempo.co dan Republika.co.id terkait kasus penyelewengan dana ACT (Aksi Cepat Tanggap).



